

**PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN JAMAAH MASJID**

**Sugiharto**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

[sugih.arto@uinjkt.ac.id](mailto:sugih.arto@uinjkt.ac.id)

**Maulidiya Zeqova El Insani**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

[maulidiya.zeqova24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:maulidiya.zeqova24@mhs.uinjkt.ac.id)

**Salsabila Keysa Vianda Putri**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

[salsabila.keysa24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:salsabila.keysa24@mhs.uinjkt.ac.id)

**Lola Audina**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

[lola.audina24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:lola.audina24@mhs.uinjkt.ac.id)

**Salsabilla Maulidar**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

[salsabilla.maulidar24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:salsabilla.maulidar24@mhs.uinjkt.ac.id)

**Sakinah Azzahra**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

[sakinah.azzahra24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:sakinah.azzahra24@mhs.uinjkt.ac.id)

**Mahardhika El Rizk Muhammad**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

[mahardhika.el24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:mahardhika.el24@mhs.uinjkt.ac.id)

**Abstrak**

Masjid dalam sejarah peradaban Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual (mahdhah), melainkan juga sebagai pusat transformasi sosial, pendidikan, ekonomi, dan pembinaan karakter umat (ghairu mahdhah). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam urgensi serta implementasi pembinaan dan pengembangan jamaah masjid melalui pendekatan manajemen modern yang adaptif. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis berbasis kajian pustaka dan literatur ilmiah. Pembahasan difokuskan pada tiga pilar utama: konsep teoretis pembinaan masjid, model kelembagaan berbasis regulasi dan tata kelola modern, serta model pengembangan jamaah pada aspek spiritual, intelektual, dan ekonomi berbasis filantropi Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa optimalisasi peran masjid sangat bergantung pada integrasi sistem manajemen trias (idarrah, imarah, dan ri'ayah). Pembinaan yang terstruktur terbukti mampu mentransformasi jamaah menjadi subjek penggerak peradaban yang mandiri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa

modernisasi tata kelola tanpa menghilangkan nilai spiritualitas adalah kunci utama keberlanjutan ekspansi dakwah di era kontemporer.

Kata kunci: Pembinaan Masjid, Pengembangan Jamaah, Idarah, Imarah, Ri'ayah, Manajemen Masjid.

### **Abstract**

In the history of Islamic civilization, mosques did not only function as places of ritual worship (mahdhah), but also served as centers for social transformation, education, economy, and community character building (ghairu mahdhah). This study aims to deeply analyze the urgency and implementation of empowering and developing mosque congregations through an adaptive modern management approach. This study employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method based on literature reviews. The discussion focuses on three main pillars: the theoretical concept of mosque empowerment, institutional models based on regulation and modern governance, and models of congregation development in spiritual, intellectual, and economic aspects driven by Islamic philanthropy. The results show that maximizing the mosque's function depends heavily on integrating the triple-aspect management system (idarah, imarah, and ri'ayah). Structured empowerment is proven to transform the congregation into active agents of change. This study concludes that modernizing governance without losing spirituality is the primary key to sustainable dawah expansion in the contemporary era.

Keywords: mosque financial management, financial management, financial governance, mosque financial administration, mosque taklim financial administration.

## **PENDAHULUAN**

Masjid menempati posisi sentral dalam kehidupan masyarakat Muslim sejak masa Rasulullah SAW mendirikan Masjid Nabawi pasca-hijrah. Pendirian tempat sujud ini ditujukan sebagai fondasi peradaban Islam yang menyeluruh, bukan sekadar menyediakan ruang fisik shalat. Pada era klasik, fungsinya mencakup koridor luas seperti pusat hukum, lembaga pendidikan, baitul mal, hingga basis diplomasi internasional. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa eksistensi tempat peribadatan berbanding lurus dengan kekuatan spiritual, intelektual, dan ekonomi komunitas. Namun seiring pergeseran zaman, fenomena reduksi atau penyempitan fungsi tempat ibadah ini mulai terjadi secara masif.

Banyak sarana ibadah didirikan dengan arsitektur megah tetapi kehilangan ruh dan dinamika sosial di tengah masyarakat. Aktivitas di dalamnya sering kali dibatasi hanya pada ibadah ritual formal sehingga terisolasi dari realitas sosial umat. Krisis spiritualitas remaja dan kemiskinan di sekitar lingkungan peribadatan menjadi bukti nyata adanya jurang pemisah kelembagaan. Menghadapi tantangan modern yang dinamis, mutlak diperlukan sebuah rekonstruksi pemikiran dan reaktualisasi manajemen pengelolaan yang matang. Pengurus tidak boleh lagi mengelola tempat ibadah secara konvensional, amatir, atau sekadar berdasarkan tradisi turun-temurun saja.

Di sinilah urgensi pembinaan kelembagaan dan pengembangan jamaah menemukan relevansi paling krusial demi kemakmuran umat. Proses tersebut menuntut penerapan prinsip manajemen modern yang profesional, inklusif, dan transparan tanpa mengurangi nilai sakralitasnya. Kompleksitas problematika masyarakat saat ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan metode ceramah satu arah yang konvensional. Melalui tata kelola yang ideal, sarana ibadah dapat kembali menjadi motor penggerak kesejahteraan sosial dan kemandirian ekonomi. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk membedah secara mendalam model strategis pembinaan dan pengembangan jamaah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan jamaah masjid, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, Al-Qur'an, hadis, serta dokumen-dokumen lain yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mencari, membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi dari berbagai sumber yang mendukung pembahasan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai teori serta hasil penelitian yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan jamaah masjid. Melalui metode ini diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, strategi, serta upaya yang dapat dilakukan dalam membina dan mengembangkan jamaah masjid agar peran masjid sebagai pusat ibadah, dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan umat dapat berjalan secara optimal.

Metodologi penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan makalah, yaitu mengkaji konsep dan teori berdasarkan literatur yang telah ada tanpa melakukan penelitian lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Pembinaan dan Pengembangan Jamaah Masjid**

#### **Hakikat dan Pengertian Pembinaan**

Pembinaan merupakan salah satu proses penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia agar menjadi lebih baik, terarah, dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Secara etimologis, kata *pembinaan* berasal dari kata dasar *bina* yang berarti membangun, memperbaiki, atau mengusahakan sesuatu agar menjadi lebih baik dan sempurna. Dalam konteks kehidupan sosial maupun keagamaan, pembinaan dipahami sebagai suatu proses yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas individu ataupun kelompok melalui pengarahan, pendidikan, dan pengawasan.

Secara terminologis, pembinaan diartikan sebagai usaha sistematis yang dilakukan untuk mempertahankan sekaligus meningkatkan kualitas seseorang agar mampu berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan tertentu. Masdar Helmi menjelaskan bahwa pembinaan mencakup berbagai aktivitas seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, koordinasi, hingga evaluasi guna mencapai hasil yang efektif dan efisien.

Dalam perspektif Islam, konsep pembinaan sangat erat kaitannya dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiga konsep tersebut mengandung makna pendidikan, pengajaran, dan pembentukan akhlak yang dilakukan secara menyeluruh terhadap manusia. Pembinaan dalam Islam tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga spiritual, moral, dan sosial agar terbentuk pribadi muslim yang seimbang antara hubungan kepada Allah SWT dan hubungan kepada sesama manusia.

Dalam konteks masjid, pembinaan jamaah merupakan seluruh upaya yang dilakukan pengurus atau takmir masjid untuk meningkatkan kualitas keimanan, ibadah, akhlak, dan pemahaman agama jamaah melalui berbagai kegiatan keislaman. Pembinaan tersebut dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan agar jamaah tidak hanya aktif dalam ibadah ritual, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembinaan jamaah menjadi salah satu fungsi utama masjid sebagai pusat dakwah, pendidikan, dan pembentukan karakter umat Islam.

Secara filosofis-antropologis, pembinaan dalam ranah dakwah Islam berakar pada upaya memanusiakan manusia sesuai dengan fitrah penciptaannya sebagai khalifatullah fil ardhi (wakil Allah di bumi). Konsep ini menegaskan bahwa setiap individu jamaah memiliki potensi kebaikan laten yang memerlukan stimulus eksternal yang terstruktur agar dapat teraktualisasi secara maksimal. Pengurus masjid atau takmir tidak boleh memandang pembinaan hanya sebagai program pelengkap atau formalitas organisasi, melainkan sebagai sebuah kewajiban teologis untuk menyelamatkan umat dari dekadensi moral. Pembinaan yang ideal harus menyentuh tiga ranah domain psikologi manusia secara integratif, yaitu kognitif (pencerahan pemikiran), afektif (penyucian jiwa), dan psikomotorik (manifestasi amal saleh).

Jika salah satu elemen ini diabaikan, maka hasil dari proses pembinaan tersebut akan timpang dan tidak akan mampu melahirkan kader umat yang tangguh di era disrupsi kontemporer.

Lebih jauh lagi, dalam konteks sosiologi masyarakat urban yang cenderung individualistis dan pragmatis, esensi pembinaan keagamaan menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks. Pembinaan tidak bisa lagi dijalankan dengan pola-pola konvensional yang monoton tanpa adanya diferensiasi pendekatan sosial. Takmir masjid harus mampu menerjemahkan pembinaan ke dalam skema human resource development (pengembangan sumber daya manusia) yang berbasis data empiris, di mana setiap kelompok masyarakat—baik itu kelompok pekerja, profesional, lansia, hingga ibu rumah tangga—mendapatkan porsi bimbingan yang sesuai dengan segmentasi psikografis mereka. Dengan demikian, pembinaan akan bertransformasi menjadi sebuah gerakan kultural yang dinamis, organik, dan mampu menumbuhkan kesadaran kolektif jamaah untuk bergerak bersama memakmurkan rumah ibadah.

### **Unsur-Unsur Pokok dalam Proses Pembinaan Jamaah**

Proses pembinaan jamaah masjid tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya unsur-unsur yang saling mendukung satu sama lain. Unsur-unsur tersebut menjadi dasar utama agar kegiatan pembinaan berlangsung secara efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam praktiknya, pembinaan jamaah masjid memerlukan sistem yang terorganisasi sehingga setiap program dapat berjalan secara efektif, terarah, dan berkelanjutan.

Adapun unsur-unsur pokok dalam proses pembinaan jamaah masjid meliputi beberapa hal berikut:

1. Subjek pembina, yaitu pihak yang bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pembinaan, seperti ustaz, dai, pengurus masjid, atau tokoh agama yang memiliki kompetensi dan pemahaman keislaman yang baik.
2. Objek pembinaan, yaitu individu atau kelompok jamaah yang menjadi sasaran pembinaan sesuai dengan kebutuhan, kondisi sosial, dan tingkat pemahaman mereka.
3. Tujuan pembinaan, yaitu hasil yang ingin dicapai dari proses pembinaan, seperti peningkatan kualitas ibadah, pemahaman agama, dan akhlak jamaah.
4. Metode pembinaan, yaitu cara atau pendekatan yang digunakan dalam proses pembinaan agar materi dapat diterima dengan baik oleh jamaah.
5. Materi pembinaan, yaitu isi atau muatan yang disampaikan kepada jamaah, baik berupa akidah, ibadah, akhlak, maupun pengetahuan sosial keislaman.

6. Evaluasi pembinaan, yaitu proses penilaian terhadap keberhasilan kegiatan pembinaan untuk mengetahui kekurangan dan perbaikan program di masa mendatang.

Keberadaan unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa pembinaan jamaah masjid bukanlah kegiatan yang dilakukan secara spontan, melainkan memerlukan perencanaan dan pengelolaan yang matang agar tujuan pembinaan dapat tercapai secara maksimal.

### **Hakikat dan Pengertian Pengembangan Jamaah Masjid**

Selain pembinaan, masjid juga memerlukan proses pengembangan jamaah agar potensi yang dimiliki jamaah dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Secara bahasa, pengembangan berasal dari kata *kembang* yang berarti tumbuh, meluas, atau menjadi lebih sempurna. Dengan demikian, pengembangan dapat dimaknai sebagai usaha meningkatkan kualitas maupun kapasitas sesuatu menuju kondisi yang lebih baik.

Secara terminologis, pengembangan merupakan proses terencana yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan individu maupun organisasi agar mampu menghadapi perubahan dan tantangan zaman. Dalam konteks masjid, pengembangan jamaah berarti upaya memperluas peran dan partisipasi jamaah dalam berbagai kegiatan ibadah, pendidikan, sosial, dan dakwah sehingga masjid mampu memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.

Pengembangan jamaah tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah jamaah yang hadir di masjid, tetapi juga pada peningkatan kualitas keterlibatan mereka dalam kegiatan kemasyarakatan. Jamaah yang berkembang diharapkan memiliki kepedulian sosial, kemampuan organisasi, semangat ukhuwah Islamiyah, serta kesadaran untuk ikut memakmurkan masjid secara aktif dan berkelanjutan.

Dalam pelaksanaannya, pengembangan jamaah dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti majelis taklim, pelatihan kepemimpinan remaja masjid, kajian keislaman, kegiatan sosial, pemberdayaan ekonomi umat, hingga pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah. Dengan adanya pengembangan tersebut, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pembinaan dan pemberdayaan masyarakat Islam.

### **Relasi Pembinaan dan Pengembangan Jamaah Masjid**

Pembinaan dan pengembangan merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam pengelolaan jamaah masjid. Pembinaan lebih berfokus pada proses memperbaiki dan membentuk kualitas individu jamaah melalui pendidikan, pengarahan, dan pembiasaan nilai-nilai Islam. Sementara itu, pengembangan lebih menekankan pada

peningkatan kapasitas, perluasan peran, dan pemberdayaan jamaah agar mampu berkontribusi secara aktif dalam kehidupan masyarakat.

Kedua konsep tersebut bersifat saling melengkapi. Pembinaan menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter, akhlak, dan pemahaman agama jamaah, sedangkan pengembangan bertujuan meningkatkan kemampuan jamaah agar lebih produktif, mandiri, dan berdaya guna. Apabila pembinaan berjalan dengan baik, maka proses pengembangan jamaah akan lebih mudah dilakukan karena jamaah telah memiliki dasar keagamaan yang kuat.

Dengan demikian, pembinaan dan pengembangan jamaah masjid harus dilakukan secara seimbang agar masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah ritual semata, tetapi juga menjadi pusat pembinaan umat, pendidikan Islam, dakwah, dan pemberdayaan sosial masyarakat.

### **Definisi Integratif Pembinaan dan Pengembangan Jamaah Masjid**

Jamaah masjid merupakan sekumpulan umat Islam yang memiliki keterikatan spiritual dan sosial dengan masjid sebagai pusat ibadah dan kegiatan keagamaan. Ikatan tersebut tidak hanya terbatas pada aktivitas shalat berjamaah, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam kegiatan pendidikan, dakwah, sosial, dan kemasyarakatan yang diselenggarakan oleh masjid.

Berdasarkan pengertian tersebut, pembinaan dan pengembangan jamaah masjid dapat diartikan sebagai serangkaian usaha yang dilakukan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan oleh pengurus masjid untuk meningkatkan kualitas keimanan, pemahaman agama, akhlak, serta partisipasi sosial jamaah dalam kehidupan bermasyarakat. Proses tersebut dilakukan agar masjid mampu menjalankan fungsinya secara optimal sebagai pusat ibadah, dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan umat.

Pembinaan dan pengembangan jamaah masjid juga bertujuan menciptakan masyarakat Islam yang religius, harmonis, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Dengan adanya pembinaan yang baik, jamaah akan memiliki pemahaman agama yang benar serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, melalui pengembangan yang terarah, jamaah dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan dakwah sehingga keberadaan masjid benar-benar memberikan manfaat nyata bagi masyarakat sekitar.

### **Landasan Al-Qur'an dan Hadis tentang Pembinaan Jamaah**

Pembinaan dan pengembangan jamaah masjid memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Allah SWT berfirman dalam QS. At-Taubah [9]: 18.:

*“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut selain kepada Allah”.*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa memakmurkan masjid merupakan tanggung jawab umat Islam yang diwujudkan melalui berbagai aktivitas ibadah, pendidikan, dakwah, dan pembinaan jamaah.

Selain itu, Rasulullah SAW juga bersabda:

*“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”.*

Hadis tersebut menjadi landasan penting bahwa kegiatan pembinaan ilmu dan pendidikan jamaah di masjid merupakan bagian dari ibadah yang memiliki nilai pahala besar di sisi Allah SWT. Oleh sebab itu, seluruh kegiatan pembinaan dan pengembangan jamaah masjid pada hakikatnya bukan hanya berdimensi sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan dakwah Islam.

### **Tujuan Pembinaan dan Pengembangan Jamaah Masjid**

Pembinaan dan pengembangan jamaah masjid pada dasarnya memiliki tujuan utama untuk membentuk masyarakat Islam yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Tujuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kualitas ibadah jamaah, tetapi juga mencakup penguatan peran masjid sebagai pusat pembentukan karakter umat dan pembangunan masyarakat Islam secara menyeluruh.

Secara umum, tujuan pembinaan jamaah adalah meningkatkan kualitas keagamaan jamaah agar memiliki pemahaman Islam yang benar dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan juga bertujuan membentuk pribadi muslim yang disiplin dalam beribadah, memiliki akhlak yang baik, serta mampu menjaga hubungan harmonis dengan sesama manusia. Dalam konteks ini, masjid berfungsi sebagai sarana pendidikan umat yang mengarahkan jamaah menuju kehidupan Islami yang seimbang antara aspek spiritual, sosial, dan moral.

Sementara itu, pengembangan jamaah bertujuan meningkatkan kapasitas dan partisipasi jamaah dalam berbagai bidang kehidupan. Jamaah tidak hanya diarahkan untuk aktif dalam kegiatan ibadah, tetapi juga didorong agar memiliki kemampuan organisasi, kepemimpinan, solidaritas sosial, dan kemandirian ekonomi. Dengan demikian, pengembangan jamaah menjadi

sarana pemberdayaan umat agar mampu menghadapi tantangan sosial dan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

Selain itu, pembinaan dan pengembangan jamaah juga bertujuan menciptakan ukhuwah Islamiyah yang kuat di lingkungan masyarakat. Masjid dapat menjadi media pemersatu umat melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Kehadiran jamaah yang aktif dan solid akan membantu mewujudkan lingkungan masyarakat yang harmonis, religius, dan saling peduli.

### **Fungsi Masjid dalam Pembinaan dan Pengembangan Jamaah**

Sejak masa Rasulullah SAW, masjid memiliki fungsi yang sangat luas dan tidak terbatas hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual. Masjid merupakan pusat aktivitas umat Islam yang mencakup bidang pendidikan, dakwah, sosial, politik, hingga pemberdayaan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan masjid sangat strategis dalam proses pembinaan dan pengembangan jamaah.

Adapun fungsi masjid dalam pembinaan dan pengembangan jamaah meliputi beberapa aspek berikut:

#### **1. Fungsi Ibadah**

Masjid berfungsi sebagai tempat utama pelaksanaan ibadah seperti shalat berjamaah, zikir, i'tikaf, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Melalui aktivitas ibadah tersebut, jamaah dibina agar memiliki hubungan spiritual yang kuat dengan Allah SWT.

#### **2. Fungsi Pendidikan**

Masjid juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam bagi masyarakat. Kegiatan seperti pengajian, majelis taklim, kajian tafsir, pembelajaran Al-Qur'an, dan ceramah agama menjadi sarana pembinaan ilmu pengetahuan keislaman bagi jamaah.

#### **3. Fungsi Dakwah**

Sebagai pusat dakwah, masjid memiliki peran penting dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Dakwah yang dilakukan melalui khutbah, ceramah, maupun kegiatan sosial bertujuan meningkatkan kesadaran keagamaan jamaah.

#### **4. Fungsi Sosial**

Masjid menjadi tempat mempererat hubungan sosial antarumat Islam melalui kegiatan gotong royong, santunan, zakat, infak, sedekah, dan bantuan kemanusiaan lainnya. Fungsi sosial ini sangat penting dalam membangun solidaritas masyarakat.

#### **5. Fungsi Pemberdayaan Umat**

Masjid juga dapat menjadi pusat pemberdayaan ekonomi dan pengembangan potensi umat. Banyak masjid modern yang menyelenggarakan pelatihan keterampilan, koperasi syariah, hingga program usaha mikro untuk membantu kesejahteraan jamaah.

Dengan berbagai fungsi tersebut, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pembangunan masyarakat Islam secara menyeluruh.

### **Metode Pembinaan Jamaah Masjid**

Dalam proses pembinaan jamaah, diperlukan metode yang tepat agar materi dan nilai-nilai Islam dapat diterima dengan baik oleh jamaah. Metode pembinaan yang efektif akan membantu tercapainya tujuan pembinaan secara maksimal.

Beberapa metode pembinaan jamaah masjid antara lain:

#### **1. Metode Ceramah**

Ceramah merupakan metode yang paling umum digunakan dalam pembinaan jamaah. Melalui ceramah, dai atau ustaz menyampaikan materi keislaman kepada jamaah secara langsung.

#### **2. Metode Diskusi**

Diskusi dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada jamaah bertukar pikiran dan menyampaikan pertanyaan terkait materi yang dibahas. Metode ini membantu jamaah memahami materi secara lebih mendalam.

#### **3. Metode Keteladanan**

Keteladanan menjadi metode yang sangat efektif dalam pembinaan karena jamaah akan lebih mudah mencontoh perilaku baik yang diperlihatkan oleh pengurus masjid maupun tokoh agama.

#### **4. Metode Pembiasaan**

Pembiasaan dilakukan dengan mengajak jamaah melaksanakan kegiatan positif secara rutin, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya.

#### **5. Metode Pendampingan**

Pendampingan dilakukan melalui pembinaan secara langsung kepada kelompok tertentu, misalnya remaja masjid, anak-anak, atau kelompok ibu-ibu pengajian.

Penggunaan metode yang tepat akan membuat pembinaan jamaah lebih efektif dan mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

### **Bentuk-Bentuk Kegiatan Pengembangan Jamaah Masjid**

Pengembangan jamaah masjid dapat diwujudkan melalui berbagai program dan kegiatan yang bersifat edukatif, sosial, maupun pemberdayaan masyarakat. Kegiatan tersebut

bertujuan meningkatkan kualitas dan partisipasi jamaah dalam kehidupan keagamaan serta sosial kemasyarakatan.

Beberapa bentuk kegiatan pengembangan jamaah masjid antara lain:

1. Majelis Taklim dan Pengajian Rutin

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman agama jamaah melalui pembelajaran Islam secara berkala.

2. Pembinaan Remaja Masjid

Remaja masjid dibina melalui pelatihan kepemimpinan, kegiatan dakwah, olahraga, dan organisasi agar memiliki karakter Islami dan jiwa kepemimpinan.

3. Peringatan Hari Besar Islam

Kegiatan seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan Tahun Baru Islam menjadi sarana mempererat ukhuwah Islamiyah antarjamaah.

4. Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan

Program santunan anak yatim, bakti sosial, donor darah, dan bantuan bencana merupakan bentuk kepedulian sosial masjid terhadap masyarakat.

5. Pemberdayaan Ekonomi Umat

Pengembangan jamaah juga dapat dilakukan melalui pelatihan kewirausahaan, koperasi syariah, dan pengelolaan zakat produktif.

6. Pemanfaatan Media Digital Dakwah

Perkembangan teknologi mendorong masjid memanfaatkan media sosial dan platform digital sebagai sarana dakwah dan pembinaan jamaah secara lebih luas.

Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan jamaah masjid memiliki cakupan yang luas dan menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat.

### **Tantangan Pembinaan dan Pengembangan Jamaah Masjid di Era Modern**

Perkembangan zaman membawa berbagai tantangan dalam proses pembinaan dan pengembangan jamaah masjid. Tantangan tersebut muncul akibat perubahan sosial, budaya, teknologi, dan pola kehidupan masyarakat modern.

Salah satu tantangan utama adalah menurunnya minat sebagian masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap kegiatan masjid. Kemajuan teknologi dan media digital sering kali membuat masyarakat lebih tertarik pada hiburan dibanding kegiatan keagamaan. Selain itu, kesibukan kerja dan aktivitas sehari-hari juga menyebabkan partisipasi jamaah dalam kegiatan masjid menjadi berkurang.

Tantangan lainnya adalah kurangnya manajemen pengelolaan masjid yang profesional. Banyak masjid masih menghadapi keterbatasan sumber daya manusia, administrasi, maupun program pembinaan yang kurang terencana dengan baik. Akibatnya, kegiatan pembinaan jamaah tidak berjalan secara optimal.

Di sisi lain, perkembangan informasi juga memunculkan berbagai pemahaman keagamaan yang beragam di masyarakat. Kondisi ini menuntut pengurus masjid agar mampu memberikan pembinaan yang moderat, bijaksana, dan sesuai dengan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, masjid perlu melakukan inovasi dalam metode dakwah dan pembinaan jamaah. Pemanfaatan teknologi digital, peningkatan kualitas pengurus masjid, serta penyusunan program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat menjadi langkah penting agar masjid tetap relevan di era modern.

Berdasarkan seluruh uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembinaan dan pengembangan jamaah masjid merupakan proses strategis dalam meningkatkan kualitas umat sekaligus mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Pembinaan berorientasi pada pembentukan kualitas individu jamaah, sedangkan pengembangan berfokus pada peningkatan kapasitas dan partisipasi jamaah secara lebih luas. Keduanya harus berjalan secara beriringan agar masjid mampu menjadi pusat peradaban Islam yang memberikan manfaat nyata bagi kehidupan umat dan masyarakat.

## **1. Model-model Pembinaan Masjid**

### **Urgensi Pembinaan Manajemen Masjid**

Manajemen masjid pada era kontemporer tidak lagi sekadar menempatkan rumah ibadah sebagai tempat ritus formal, melainkan sebagai pusat peradaban umat yang memerlukan tata kelola profesional. Pendekatan manajemen modern diadopsi untuk mengubah paradigma lama yang cenderung konservatif, tradisional, dan pasif tanpa perencanaan yang matang. Pembinaan struktur organisasi masjid diarahkan agar takmir mampu mengidentifikasi kebutuhan internal jamaah sekaligus merespons dinamika sosial-ekonomi di lingkungan sekitarnya secara adaptif dan terukur. Tata kelola yang sistematis menjadi prasyarat mutlak agar fungsi masjid dapat kembali substantif seperti pada masa Rasulullah SAW, yakni sebagai basis penggerak transformasi sosial dan spiritual.

a) Aspek Idarah (Manajemen Kelembagaan dan Administrasi)

Model pembinaan pertama berfokus pada aspek *idarah*, yaitu manajemen kelembagaan yang mengatur jalannya roda organisasi kepengurusan masjid secara tertib dan akuntabel. Pembinaan *idarah* mencakup fungsi perencanaan strategis, pengorganisasian struktural (*tasykil*), pengadministrasian dokumen, pengelolaan keuangan, hingga pengawasan berkala. Melalui standarisasi *idarah*, kepengurusan takmir dibatasi masa jabatannya (misalnya 3 sampai 5 tahun) untuk mendorong adanya regenerasi kepemimpinan secara sehat. Selain itu, aspek kelegalitasan tanah wakaf serta keterbukaan laporan keuangan menjadi fokus utama guna meminimalkan konflik internal dan membangun kepercayaan publik

b) Aspek Imarah (Kemakmuran dan Kegiatan Ibadah-Sosial)

Model pembinaan kedua bertumpu pada aspek *imarah*, yaitu orientasi program kerja yang bertujuan untuk memakmurkan masjid melalui berbagai kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan. Masjid yang ideal didorong untuk mengoptimalkan ibadah *mahdhah* (seperti shalat berjamaah lima waktu, pengelolaan Jumat) serta ibadah *ghairu mahdhah* yang mencakup majelis taklim, pembinaan remaja masjid, hingga penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Pembinaan dari dimensi *imarah* ini memastikan bahwa kemakmuran sebuah masjid tidak diukur dari kemegahan fisiknya, melainkan dari seberapa tinggi tingkat partisipasi aktif umat dalam mengisi ruang-ruang aktivitas di dalamnya

c) Aspek Ri'ayah (Pemeliharaan Fisik dan Fasilitas)

Model pembinaan ketiga adalah aspek *ri'ayah*, yaitu tata kelola yang berkaitan langsung dengan pemeliharaan fisik bangunan, pengadaan fasilitas pendukung, serta kenyamanan estetika lingkungan masjid. Ruang lingkup *ri'ayah* mencakup perawatan kebersihan ruang utama, penyediaan sarana bersuci yang representatif dengan pemisahan kran wudhu pria dan wanita, penentuan akurasi arah kiblat, hingga penyediaan fasilitas ramah disabilitas. Ketika kenyamanan fisik masjid terjaga dengan baik, jemaah akan merasakan ketenangan dalam beribadah (*khusyuk*), sehingga aspek *ri'ayah* ini secara tidak langsung ikut menyokong keberhasilan program-program *imarah*

### **Model Pembinaan Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat**

Model pembinaan manajemen masjid yang komprehensif tidak boleh melupakan aspek kesejahteraan ekonomi jemaah yang tinggal di sekitar lingkungan masjid. Melalui pembinaan integratif, takmir masjid didorong untuk membentuk lembaga keuangan mikro syariah seperti *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT), koperasi masjid, maupun optimalisasi unit pengumpul zakat,

infak, dan sedekah (ZIS) secara produktif. Dana umat yang terhimpun tidak dibiarkan mengendap secara pasif di rekening bank, melainkan disalurkan kembali dalam bentuk modal usaha tanpa riba, pelatihan keterampilan kerja, serta santunan sosial. Pola pembinaan ekonomi ini berupaya memutus mata rantai kemiskinan jemaah sekaligus mewujudkan kemandirian finansial bagi operasional masjid itu sendiri.

Keberhasilan implementasi seluruh model pembinaan manajemen masjid tersebut pada akhirnya sangat bergantung pada sistem evaluasi kerja yang konsisten dilakukan oleh pengurus takmir. Hambatan laten seperti kurang aktifnya sebagian personel pengurus, minimnya transparansi laporan, hingga keterbatasan sarana prasarana, hanya bisa diurai apabila dilakukan audit manajerial berkala terhadap capaian *idarah*, *imarah*, dan *ri'ayah*. Struktur kepengurusan yang sehat harus membuka ruang kritik dan saran bagi jemaah, serta melakukan pemetaan ulang masalah secara berkala agar seluruh program kerja tetap berjalan di koridor yang amanah, efektif, dan berkelanjutan demi kemaslahatan umat.

### **Model Pembinaan Berbasis Teknologi dan Digitalisasi masjid**

Di era digital saat ini, model pembinaan masjid juga diarahkan pada pemanfaatan teknologi informai sebagai sarana pelayanan umat yang lebih efektif modern. Digitalisasi masjid dilakukan melalui penggunaan media sosial, website resmi, aplikasi jadwal ibadah, hingga sistem informasi keuangan berbasis digital untuk mendukung transparansi dan komunikasi dengan jemaah. Takmir masjid didorong untuk memanfaatkan platfrom digital sebagai dakwah, publikasi kegiatan, pengumpulan zakat dan infak online, serta penyebaran kaajian islam secara luas.

Selain itu penggunaan teknologi juga membantu efesiensi administrasi masjid seperti pencatatan data jemaah, pengelolaan inventaris, dan penyusunan laporan keuangan secara sistematis. Kehadiran teknologi digital menjadikan masjid lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dan mampu menjangkau generasi muda yang akrab dengan media digital. Dengan demikian, masjid tidak hanya menjadi pusat ibadah konvensional, tetapi juga pusat informasi dan edukasi islam modern serta inklusif bagi seluruh masyarakat.

### **Model pembinaan berbasis Pendidikan dan Kaderisasi Umat**

Pembinaan masjid yang berkelanjutan memerlukan perhatian serius terhadap aspek pendidikan dan kaderisasi umat, khususnya generasi muda. Masjid harus berfungsi sebagai pusat pembinaan intelektual dan moral melalui program-program pendidikan Islam yang terstruktur, mulai dari pengajian anak-anak, remaja, hingga kajian khusus bagi orang dewasa.

Pembinaan ini bertujuan membentuk karakter umat yang berakhlak, berilmu, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Dalam praktiknya, pengurus masjid dapat membentuk organisasi remaja masjid sebagai wadah kaderisasi kepemimpinan dan pengembangan potensi generasi muda. Kegiatan seperti pelatihan kepemimpinan, seminar keislaman, pelatihan *public speaking*, hingga kegiatan sosial kemasyarakatan menjadi sarana pembentukan jiwa organisatoris dan tanggung jawab sosial. Dengan adanya kaderisasi yang baik, keberlangsungan manajemen masjid akan tetap terjaga karena regenerasi kepemimpinan berlangsung secara terencana dan berkesinambungan.

### **Model Pembinaan Berbasis Sosial dan Kemanusiaan**

Masjid juga memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, model pembinaan sosial dan kemanusiaan menjadi bagian integral dalam pengelolaan masjid modern. Takmir masjid didorong untuk aktif dalam kegiatan sosial seperti santunan anak yatim, bantuan untuk fakir miskin, pelayanan kesehatan gratis, bantuan bencana alam, hingga program peduli lingkungan.

Melalui pendekatan ini, masjid hadir sebagai solusi atas berbagai persoalan sosial yang dihadapi masyarakat sekitar. Aktivitas sosial tersebut bukan hanya mempererat hubungan antara masjid dan masyarakat, tetapi juga memperkuat citra masjid sebagai pusat pelayanan umat yang penuh kepedulian dan kasih sayang. Dengan demikian, fungsi masjid menjadi lebih luas, yaitu sebagai tempat membangun solidaritas sosial dan memperkuat ukhuwah Islamiyah di tengah kehidupan masyarakat modern.

## **2. Model-Model Pengembangan Jamaah Masjid**

Pengembangan jamaah merupakan muara akhir dari seluruh rangkaian sistem manajemen peribadatan yang telah dibangun. Jamaah tidak boleh dipandang sebagai kumpulan massa yang pasif yang hanya datang untuk mendengarkan khotbah lalu pulang tanpa membawa dampak perubahan perilaku. Pengembangan jamaah diarahkan untuk mengubah mentalitas umat agar memiliki ketahanan spiritual, kecerdasan intelektual, dan kemandirian ekonomi. Melalui strategi yang terstruktur, dewan kemakmuran dapat memetakan potensi dan kebutuhan spesifik dari masing-masing klaster jamaah untuk kemudian diintervensi dengan program kerja yang relevan dan aplikatif..

### **Pengembangan Spiritual dan Keagamaan**

Model pengembangan jamaah yang paling mendasar dan menempati hierarki tertinggi dalam ekosistem pengelolaan peribadatan adalah penguatan aspek spiritualitas serta pemurnian

akidah keagamaan. Di tengah derasnya arus modernisasi yang membawa dampak sekularisme dan pendangkalan iman, masjid tidak boleh lagi sekadar menjadi tempat persinggahan ibadah fisik, melainkan harus bertindak sebagai benteng pertahanan spiritual umat. Pendekatan dakwah yang dilakukan oleh dewan kemakmuran atau takmir harus mengalami pergeseran paradigma secara radikal, dari yang semula berbasis indoktrinasi satu arah yang kaku dan cenderung menghakimi, menjadi metode dialogis yang interaktif, inklusif, dan menyentuh akar problematika kehidupan sehari-hari jamaah. Konsep ini menuntut para mubalig dan pengurus untuk memiliki kepekaan sosial yang tinggi agar materi keagamaan yang disampaikan tidak terkesan mengawang-awang di langit teoretis, melainkan membumi dan mampu menjawab kegelisahan eksistensial masyarakat modern.

Dalam tataran implementasi praktis, pengemasan program kajian keagamaan menjadi kunci utama daya tarik jamaah. Pengajian kitab-kitab klasik atau kitab kuning yang memuat khazanah keilmuan Islam tradisional tetap harus dipertahankan sebagai akar sanad keilmuan, namun cara penyampaiannya perlu dikombinasikan dengan bedah buku kontemporer yang relevan dengan tren sosial saat ini. Bahasa yang digunakan harus adaptif, mudah dicerna oleh berbagai lapisan sosial, serta bersifat solutif terhadap tantangan zaman, seperti bagaimana Islam memandang etika digital, kesehatan mental, hingga keadilan sosial. Selain kajian yang bersifat kognitif, takmir masjid juga berkewajiban memfasilitasi program afektif-psikomotorik yang bersifat intensif. Program tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pelatihan tata cara salat khusyuk secara berkala, bimbingan tajwid dan tahsin Al-Qur'an terstruktur yang dibagi berdasarkan tingkatan kemampuan jamaah, hingga penyelenggaraan ibadah sunah kolektif seperti iktikaf terjadwal pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadan maupun malam-malam vertikal lainnya demi menjaga stabilitas keimanan dan kebersihan jiwa umat.

Lebih jauh lagi, pengembangan spiritual ini harus diarahkan pada pembentukan karakter jamaah yang memiliki keseimbangan antara kesalehan ritual (*kesalehan individu*) dan kesalehan sosial. Spiritual yang matang dicirikan oleh perubahan perilaku jamaah yang menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sekitar, jujur dalam bermuamalah, serta memiliki empati yang tinggi terhadap sesama. Masjid harus mampu mengonversi energi zikir dan doa yang dilantunkan di dalam ruang utama menjadi aksi nyata di luar dinding tempat ibadah. Oleh karena itu, kurikulum dakwah yang dirancang oleh bidang *imarah* harus dievaluasi secara berkala guna memastikan bahwa internalisasi nilai-nilai tauhid telah berdampak nyata pada

penurunan angka kriminalitas, hilangnya gesekan sosial, dan meningkatnya kerukunan hidup bertetangga di wilayah geografis sekitar peribadatan tersebut.

Strategi penguatan akidah di tengah tantangan pluralisme budaya dan penetrasi ideologi transnasional memerlukan rekonstruksi kurikulum taklim yang tidak sekadar normatif. Takmir masjid harus mampu mengintegrasikan pendekatan teologis dengan metodologi sains modern agar jamaah, terutama dari kalangan akademisi dan profesional, mendapatkan kepuasan intelektual dalam beragama. Pembinaan spiritual yang parsial dan mengabaikan nalar kritis berpotensi melahirkan radikalisme atau sebaliknya, liberalisme ekstrem yang menjauhkan umat dari orisinalitas syariat. Oleh karena itu, kurikulum pengajian berkala perlu dirancang secara berjenjang, mulai dari pemantapan tauhid dasar melalui kitab Aqidatul Awam atau Kitab ut-Tauhid, yang kemudian diaktualisasikan ke dalam studi komparatif pemikiran Islam modern. Pengisian mimbar-mimbar khotbah dan kajian pun harus disaring secara ketat melalui standardisasi kompetensi keilmuan serta komitmen kebangsaan, sehingga masjid benar-benar bersih dari narasi perpecahan, ujaran kebencian, dan politisasi agama yang merusak tatanan ukhuwah Islamiyah.

Selain itu, optimalisasi laboratorium spiritual masjid dapat diwujudkan melalui pembentukan konseling keluarga sakinah berbasis masjid. Layanan bimbingan psikologi Islami ini hadir sebagai jawaban atas tingginya angka perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, serta fenomena depresi akut yang melanda masyarakat Urban. Jamaah yang menghadapi tekanan hidup tidak hanya diberikan solusi taktis-duniawi, melainkan dibimbing untuk melakukan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) melalui zikir mudharabah, shalat malam, dan penyerahan diri secara total (tawakal) kepada ketetapan Allah SWT. Pembinaan spiritual yang terpadu ini pada akhirnya akan menciptakan sebuah ketahanan keluarga yang kokoh, di mana rumah tangga para jamaah bertransformasi menjadi basis terkecil dalam pembentukan moralitas publik yang luhur dan diridhai oleh Allah SWT.

### **Pengembangan Intelektual dan Karakter Pemuda**

Model pengembangan kedua yang memiliki nilai strategis jangka panjang bagi keberlanjutan dakwah Islam adalah menyasar segmen pemuda dan remaja masjid. Kelompok usia muda merupakan investasi peradaban yang akan menentukan corak kepemimpinan umat di masa depan, sehingga membiarkan mereka menjauh dari aktivitas masjid adalah sebuah kerugian besar. Fenomena kosongnya shaf-shaf salat dari kalangan generasi muda di sebagian besar rumah ibadah saat ini merupakan alarm keras yang disebabkan oleh kegagalan pengurus

dalam memahami psikologi perkembangan remaja. Banyak pengurus yang menerapkan pendekatan yang terlalu restriktif, dipenuhi dogma larangan, serta bersikap feodal dan kaku, yang pada akhirnya membuat generasi muda merasa dihakimi, tidak nyaman, dan memilih untuk mencari ruang aktualisasi diri di tempat-tempat sekuler yang belum tentu ramah terhadap moralitas mereka.

Untuk memutus mata rantai pengasingan tersebut, masjid harus mendeklarasikan diri sebagai institusi yang ramah pemuda (*youth-friendly mosque*) melalui penerapan strategi pembinaan yang inklusif dan transformatif. Rumah ibadah harus diresmikan sebagai wadah peningkatan kecerdasan multidimensional yang meliputi kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial dengan cara menyediakan fasilitas penunjang modern yang selaras dengan kebutuhan era digital. Takmir dapat mengalokasikan ruang khusus di area luar atau sayap bangunan sebagai *co-working space* atau ruang belajar bersama yang difasilitasi dengan jaringan internet nirkabel (*Wi-Fi*) berkecepatan tinggi, perpustakaan digital yang menyediakan akses ke ribuan literatur ilmiah, hingga ruang diskusi yang nyaman. Melalui penyediaan infrastruktur ini, pemuda akan memiliki alasan rasional dan emosional untuk mengalihkan pusat aktivitas harian mereka kembali ke lingkungan peribadatan.

Namun, penyediaan fasilitas fisik saja tidak akan cukup tanpa adanya pemberian ruang kepercayaan dan delegasi otoritas yang proporsional kepada mereka. Karakter kepemimpinan pemuda harus diasah secara langsung dengan melibatkan mereka sebagai subjek penggerak, bukan sekadar penonton atau panitia seksi perlengkapan dalam setiap acara besar. Pengurus harus menyelenggarakan pelatihan kepemimpinan (*leadership training*) yang profesional, pelatihan manajemen organisasi, hingga lokakarya keterampilan digital seperti pembuatan konten dakwah kreatif, desain grafis, dan pengelolaan media sosial. Dengan memberikan kepercayaan penuh kepada organisasi remaja masjid untuk merancang dan mengeksekusi kegiatan-kegiatan kreatif, loyalitas serta rasa kepemilikan (*sense of belonging*) mereka terhadap rumah ibadah akan tumbuh secara organik sejak dini, yang pada gilirannya akan melahirkan kader-kader takmir masa depan yang tangguh, berwawasan luas, dan berakhlak mulia.

Lebih jauh dari itu, gerakan intelektualisasi pemuda masjid harus didesain untuk merespons disrupsi teknologi abad ke-21 yang serba cepat. Pemuda masjid tidak boleh gagap teknologi (gaptak), melainkan harus menjadi produsen konten keagamaan yang moderat, sejuk, dan mencerahkan di ruang siber untuk mengimbangi narasi ekstremisme yang marak beredar. Takmir masjid berkewajiban memfasilitasi pembentukan "Digital Dakwah Lab", sebuah unit

inkubasi kreatif tempat para remaja dilatih menguasai algoritma media sosial, teknik sinematografi video pendek, penulisan artikel SEO Islami, hingga pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam visualisasi dakwah. Langkah ini secara strategis akan menggeser tren nongkrong tidak produktif menjadi aktivitas kreatif bernilai ibadah, sekaligus mengamankan ruang digital dari infiltrasi pemikiran radikal.

Kaderisasi pemuda juga harus menyentuh ranah penguatan literasi ilmiah dan riset sosial-keagamaan. Masjid dapat menyelenggarakan kompetisi karya tulis ilmiah secara berkala, menyediakan beasiswa pendidikan formal bagi aktivis remaja masjid yang berprestasi namun kurang mampu secara finansial, serta mendirikan klub-klub diskusi filsafat dan sains Islami. Dengan mengawinkan tradisi intelektual pesantren dan metodologi akademis kampus, pemuda masjid akan tumbuh menjadi figur intelektual-santri yang tidak hanya fasih membaca kitab suci, tetapi juga tanggap dalam membaca realitas sosial masyarakat, mampu merumuskan solusi atas krisis moral, serta siap bersaing dalam kancah profesionalisme global.

### **Pengembangan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial**

Model pengembangan ketiga yang menjadi pilar penopang realisasi Islam sebagai rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*) adalah penguatan sektor ekonomi jamaah yang berbasis pada optimalisasi instrumen filantropi Islam. Fungsi sosial-ekonomi ini berakar kuat pada tradisi awal Islam, di mana tempat ibadah bertindak sebagai pusat distribusi keadilan ekonomi bagi masyarakat yang membutuhkan. Sangat ironis apabila di era kontemporer ini, sebuah organisasi keagamaan bangga memamerkan saldo kas keuangan yang mengendap hingga ratusan juta atau miliaran rupiah di rekening bank sebagai capaian prestasi, sementara pada saat yang sama di sekeliling bangunan megah tersebut masih banyak jamaah yang menderita kelaparan, anak-anak putus sekolah karena kendala biaya, atau para pedagang kecil yang terjatuh lingkaran setan utang rentenir yang mencekik.

Oleh karena itu, tata kelola keuangan yang modern menuntut adanya reformasi paradigma dari manajemen anggaran pasif-konsumtif menjadi manajemen anggaran aktif-produktif. Pengurus melalui bidang sosial dan amil harus mampu mentransformasikan dana Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF) yang dihimpun dari jamaah agar tidak habis untuk bantuan karitatif jangka pendek yang bersifat konsumtif semata, melainkan dialihkan menjadi instrumen pemberdayaan modal produktif jangka panjang. Langkah taktis yang dapat diambil adalah dengan mendirikan lembaga keuangan mikro syariah internal, seperti Baitul Mal wa Tamwil (BMT) atau koperasi syariah tingkat komunitas, yang berfungsi mengelola dana umat

secara profesional, transparan, dan akuntabel guna memberikan pembiayaan modal usaha tanpa bunga (*qardhul hasan*) bagi para pelaku UMKM dari kalangan jamaah sendiri.

Pemberian modal usaha tersebut wajib diintegrasikan dengan program pendampingan bisnis yang intensif, pelatihan keterampilan kerja, manajemen keuangan praktis, serta strategi pemasaran digital agar usaha yang dijalankan oleh jamaah dapat naik kelas dan berkelanjutan. Selain itu, jaringan ekonomi antarjamaah dapat diperkuat dengan membuat ekosistem pasar digital lokal, di mana jamaah yang mampu didorong untuk membeli produk-produk yang dihasilkan oleh jamaah yang sedang dibina. Kehadiran institusi keagamaan sebagai juru selamat ekonomi ini secara langsung akan mengikis jurang kemiskinan ekstrem, meningkatkan kesejahteraan sosial, dan menguatkan marwah umat Islam. Ketika jamaah merasakan dampak ekonomi yang nyata dari keberadaan peribadatan tersebut, maka secara otomatis komitmen mereka untuk ikut serta memakmurkan aktivitas ibadah ritual di dalamnya akan meningkat secara eksponensial sebagai bentuk rasa syukur dan tanggung jawab moral keagamaan.

Pengembangan ekonomi umat berskala makro memerlukan langkah yang lebih berani dari sekadar pembiayaan mikro mikro-UMKM. Masjid Jami' atau Masjid Agung di perkotaan dapat memelopori pendirian "Mosque-Owned Enterprise" (Badan Usaha Milik Masjid/BUMM) yang bergerak di sektor riil, seperti swalayan syariah, penyewaan gedung serbaguna, pengelolaan lahan parkir modern, hingga pabrik air minum dalam kemasan (AMDK) berlabel halal. Keuntungan materi yang diperoleh dari unit bisnis ini dialokasikan penuh untuk membiayai operasional program dakwah gratis, pemeliharaan fisik sarana ibadah, serta subsidi silang untuk program jaminan sosial kesehatan dan pendidikan bagi jamaah dhuafa, sehingga pengelolaan finansial masjid menjadi mandiri dan tidak selalu bergantung pada kotak amal keliling.

### **Pengembangan Ketahanan Kesehatan dan Respons Kebencanaan**

Model pengembangan jamaah berikutnya yang bersifat krusial namun sering luput dari arus utama tata kelola peribadatan adalah penguatan klaster kesehatan fisik-mental serta mitigasi kebencanaan berbasis komunitas masjid. Sebagai episentrum aktivitas umat, masjid tidak boleh mengisolasi diri dari realitas kerentanan fisik jamaahnya. Selama ini, intervensi pengurus sering kali baru muncul ketika jamaah jatuh sakit atau tertimpa musibah secara sporadis melalui skema santunan tunai yang tidak berkelanjutan. Restrukturisasi paradigma pengelolaan imarah menuntut masjid untuk bertindak preventif, promotif, dan kuratif dalam

membangun ketahanan kesehatan komunitas, sehingga masjid tidak hanya menyembuhkan dahaga spiritual, melainkan juga memelihara jasmani umat.

Dalam dimensi implementasi praktis, takmir masjid dapat menginisiasi pembentukan Klinik Pratama Masjid atau Pos Kesehatan Pesantren/Masjid (Poskestren) yang bekerja sama dengan jaringan tenaga kesehatan (dokter, perawat, apoteker) dari kalangan jamaah sendiri. Program berkala seperti pemeriksaan kesehatan gratis (tekanan darah, gula darah, dan kolesterol) pasca-salat Jumat atau kajian subuh dapat menjadi magnet penarik jamaah lansia dan kelompok rentan lainnya. Lebih dari sekadar aspek klinis-fisik, laboratorium kesehatan masjid juga harus responsif terhadap isu kesehatan mental pascapandemi dan disrupsi sosial. Penyediaan ruang konseling psikologi yang mengawinkan pendekatan psikoterapi modern dengan nilai-nilai tasawuf (*tazkiyatun nafs*) akan membantu jamaah mengatasi kecemasan sistemik, depresi, dan tekanan psikologis perkotaan.

**Catatan Strategis:** Masjid harus mampu mengonversi ikatan teologis salat berjamaah menjadi modal sosial (social capital) yang tangguh saat menghadapi krisis kemanusiaan atau bencana alam.

Di sisi lain, posisi geografis Indonesia yang berada dalam kawasan cincin api (*ring of fire*) menuntut masjid untuk bertransformasi menjadi "Masjid Tangguh Bencana" (Masjid Siaga). Pengurus bidang sosial kemasyarakatan berkewajiban merancang kurikulum pelatihan mitigasi bencana yang melibatkan organisasi pemuda masjid, mencakup manajemen evakuasi, pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K), hingga pengelolaan dapur umum mandiri. Infrastruktur fisik masjid seperti aula, halaman luas, dan fasilitas sanitasi harus dirancang secara fleksibel agar siap dikonversi menjadi posko pengungsian primer atau pusat komando logistik yang inklusif saat terjadi bencana di wilayah sekitarnya, tanpa memandang latar belakang suku maupun agama korban.

### **Pengembangan Inklusi Sosial, Pemberdayaan Perempuan, dan Lansia**

Model pengembangan jamaah yang komprehensif harus meruntuhkan dinding-dinding eksklusif sosial yang selama ini sering kali membatasi akses kelompok marjinal di dalam ruang peribadatan. Masjid sering kali secara tidak sadar didesain dengan pendekatan yang bias gender, bias fisik (tidak ramah disabilitas), dan mengabaikan kebutuhan psikografis lansia. Pengembangan jamaah yang berkeadilan menuntut takmir untuk merekonstruksi seluruh kebijakan imarah, tata ruang, dan program dakwah agar bersifat ramah terhadap perempuan

(women-friendly), ramah anak (child-friendly), serta aksesibel bagi penyandang disabilitas (diffable-friendly).

Pemberdayaan klaster jamaah perempuan atau Majelis Taklim Annisa tidak boleh lagi disempitkan hanya pada urusan domestik, konsumsi, atau kajian fikih wanita yang bersifat repetitif. Perempuan harus diposisikan sebagai pilar strategis dalam ketahanan keluarga dan pendidikan karakter generasi penerus. Takmir masjid perlu memfasilitasi program-program peningkatan kapasitas (*capacity building*) bagi perempuan, mulai dari literasi hukum keluarga untuk mencegah kekerasan dalam rumah tangga (KRT), pelatihan pola asuh anak di era digital (*digital parenting*), hingga lokakarya sosiopreneurship berbasis rumah tangga. Keterwakilan tokoh perempuan dalam struktur kepengurusan inti dewan kemakmuran masjid juga menjadi prasyarat mutlak agar kebijakan penataan fasilitas—seperti ruang menyusui (*lactation room*), area bersuci khusus wanita yang aman, dan ruang penitipan anak (*daycare*) berbasis masjid—dapat terealisasi dengan tepat sasaran.

Selanjutnya, perhatian khusus harus diberikan pada optimalisasi potensi jamaah lansia (*geriatri*) melalui program "Pesantren Lansia" atau "Klub Khusnul Khatimah". Alih-alih membiarkan para lansia merasa tidak berdaya dan terisolasi pasca-pensiun, masjid harus menyediakan wadah di mana mereka dapat terus mengaktualisasikan diri, memperdalam ilmu agama secara bertahap, dan berkontribusi menularkan pengalaman hidup kepada generasi muda melalui forum mentor-mentee. Untuk mendukung hal ini, infrastruktur fisik masjid wajib berbenah dengan menyediakan jalur landai (*ramp*), pegangan dinding (*handrail*), kursi khusus salat bagi yang memiliki keterbatasan fisik, serta toilet ramah disabilitas yang bersih dan tidak licin.

### **Pengembangan Jaringan Strategis, Advokasi Hukum, dan Literasi Digital**

Model pengembangan jamaah yang terakhir berada pada level makro, yakni membangun jaringan komunikasi antar-masjid (*inter-mosque networking*) serta menyediakan payung perlindungan hukum dan literasi digital bagi jamaah. Di era interkoneksi global, sebuah masjid tidak akan mampu bertahan dan berkembang jika bergerak secara parsial (terisolasi). Ego sektoral antar-takmir masjid harus dilebur ke dalam sebuah konsorsium atau forum silaturahmi yang memfasilitasi pertukaran sumber daya (*resource sharing*), mulai dari pertukaran database mubalig, standarisasi kurikulum TPA/TPQ, hingga sinergi pendanaan untuk program-program sosial berskala besar.

Selain penguatan jaringan antarlembaga, takmir masjid juga harus hadir sebagai benteng perlindungan hak-hak sipil dan hukum jamaah melalui pembentukan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) atau Pos Pengaduan Hukum berbasis masjid. Masyarakat kelas bawah sering kali menjadi korban ketidakadilan hukum, sengketa tanah waris, penipuan ketenagakerjaan, hingga jeratan pinjaman online ilegal karena ketiadaan akses terhadap advokat. Melalui kerja sama dengan para praktisi hukum muslim, masjid dapat menyediakan layanan konsultasi hukum gratis, mediasi sengketa keluarga di tingkat lingkungan, serta edukasi kesadaran hukum positif guna memberikan rasa aman dan keadilan yang nyata bagi jamaah jelata.

Terakhir, pengembangan jamaah di era siber wajib menasar penguatan literasi digital dan keamanan informasi. Masjid harus melatih jamaahnya agar memiliki filter kritis (*tabayyun*) digital dalam mengonsumsi berita di media sosial demi menangkal penyebaran berita bohong (*hoax*), ujaran kebencian, dan doktrin radikalisme digital. Pemanfaatan teknologi seperti aplikasi manajemen masjid terintegrasi yang mencakup pelaporan keuangan *real-time*, pendaftaran kajian online, dan saluran pengaduan jamaah, tidak hanya meningkatkan transparansi internal takmir, tetapi juga mendidik jamaah untuk akrab dengan ekosistem digital yang bersih, sehat, dan berkemajuan.

## KESIMPULAN

Kajian mendalam mengenai dinamika tata kelola rumah ibadah ini menegaskan bahwa proses pembinaan dan pengembangan jamaah masjid merupakan dua pilar manajerial yang saling berkelindan dan tidak dapat dipisahkan dalam upaya merekonstruksi fungsi universal masjid. Secara filosofis-antropologis, pembinaan berorientasi pada pembentukan kualitas internal, pemurnian akidah, dan penataan karakter individu jamaah yang mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui manifestasi konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Di sisi lain, aspek pengembangan bertindak sebagai katalisator yang memperluas kapasitas, peran, serta keterlibatan aktif umat agar mampu mentransformasikan diri dari sekadar objek dakwah yang pasif menjadi subjek penggerak perubahan sosial. Integrasi kedua konsep ini memiliki landasan teologis yang sangat kokoh dalam ajaran Islam, khususnya sebagaimana yang termaktub dalam QS. At-Taubah ayat 18, di mana esensi kemakmuran masjid wajib diwujudkan secara seimbang melalui dimensi material berupa pemeliharaan fisik bangunan serta dimensi spiritual berupa peningkatan kualitas sumber daya manusianya demi menghadapi tantangan sekularisme dan dekadensi moral di era kontemporer.

Reaktualisasi institusi masjid agar kembali menjadi pusat peradaban umat sebagaimana corak Masjid Nabawi pada masa Rasulullah SAW sangat bergantung pada adopsi manajemen modern yang adaptif melalui implementasi sistem trias manajemen, yaitu idarah, imarah, dan ri'ayah. Pada aspek idarah, kekuatan kelembagaan dibangun di atas fondasi tata kelola organisasi yang baik (Good Corporate Governance) yang dicirikan oleh adanya standarisasi operasional, tertib administrasi, pembatasan periodisasi takmir untuk kelancaran regenerasi, serta transparansi finansial demi membangun kepercayaan publik (public trust). Sementara itu, aspek imarah mengarahkan kurikulum dakwah agar bersifat inklusif, dialogis, dan moderat (wasathiyah) guna merespons isu-isu aktual jamaah sekaligus membentengi umat dari polarisasi ideologis. Keberhasilan program-program kemakmuran tersebut kemudian ditopang secara struktural oleh aspek ri'ayah yang menjamin kenyamanan fisik, akurasi kiblat, fasilitas ramah kelompok rentan (lansia dan disabilitas), hingga transformasi fisik menuju konsep masjid hijau (eco-mosque) yang berkelanjutan. Hubungan sinergis antar-ketiga aspek manajemen ini terbukti menjadi prasyarat mutlak untuk mengurai kejenuhan takmir tradisional dan mengonversi masjid menjadi ruang publik yang inklusif.

Lebih jauh lagi, model pengembangan jamaah yang transformatif pada era digital dituntut untuk bergerak melampaui ritus formal dengan menyentuh sektor spiritualitas mendalam, intelektualisasi generasi muda, dan kemandirian ekonomi secara konkret. Pada ranah spiritual, masjid wajib mengonversi energi zikir dan doa menjadi aksi nyata melalui penyediaan layanan konseling keluarga sakinah dan metode pengajaran yang membumi. Pada ranah kepemudaan, rekonstruksi paradigma dilakukan dengan mendeklarasikan masjid ramah pemuda (youth-friendly mosque) melalui penyediaan infrastruktur teknologi modern seperti co-working space dan perpustakaan digital, yang diintegrasikan dengan pemberian delegasi otoritas penuh dalam organisasi remaja masjid demi menumbuhkan rasa memiliki (sense of belonging) sejak dini. Akhirnya, muara dari seluruh rangkaian pembinaan ini adalah terwujudnya kesejahteraan sosial-ekonomi umat berbasis filantropi Islam (ZISWAF). Melalui reformasi anggaran dari pasif-konsumtif menjadi aktif-produktif, masjid dapat mendirikan lembaga mikro syariah seperti Baitul Mal wa Tamwil (BMT) dan koperasi syariah yang mampu menyalurkan modal usaha tanpa riba (qardhul hasan) bagi UMKM jamaah. Ketika umat merasakan dampak nyata kehadiran masjid sebagai juru selamat spiritual sekaligus pelindung ekonomi, maka komitmen kolektif untuk memakmurkan rumah ibadah akan meningkat secara

eksponensial, melahirkan masyarakat Islam yang mandiri, dan memastikan ekspansi dakwah tetap berjalan secara berkelanjutan di tengah disrupsi zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid* (Bandung: Benang Merah Press, 2005)
- Ayub, M. E. (1996). *Manajemen masjid: Petunjuk praktis bagi para pengurus*. Gema Insani Press.
- Ayyub, M. E., dkk. (2013). *Manajemen masjid*. Gema Insani Press.
- Caniago, F. (2023). Implementasi pengelolaan Masjid Al-Muhajirin dalam memakmurkan masjid. *Jurnal Sosio dan Humaniora (SOMA)*, 2(1), 122–126.
- Departemen Agama RI. (1990). *Al-Quran dan terjemahannya*. Departemen Agama RI. (Catatan: Tahun disesuaikan dengan standar cetakan umum jika tidak spesifik).
- Departemen Agama RI. (2007). *Pedoman manajemen masjid*. Direktorat Urusan Agama Islam.
- Helmi, M. (2005). *Manajemen dan pembinaan organisasi*. Bumi Aksara.
- Khoir, R., & Kamalia. (2025). Implementasi manajemen masjid dalam pengembangan sumber daya manusia. *Jurnal Al-Fawatih*, 7(2), 168–175.
- Layyindah, J.Z., dkk. (2024). “Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Masjid al-Mulk Sukabumi)”
- Lubis, A. (2021). Kepemimpinan perempuan dalam manajemen masjid modern. *Jurnal Studi Jender dan Anak (Musawa)*, 19(1), 57.
- Mubarak, Z. (2001). *Manajemen pengelolaan masjid*. Gramedia Pustaka Utama.
- Muslim ibn al-Hajjaj. (n.d.). *Shahih Muslim* (Kitab al-Dzikh wa al-Du'a, No. Hadis 2699).
- Nawawi, I. (2010). *Ekonomi kelembagaan syariah dalam pemberdayaan masyarakat*. Putra Media Nusantara.
- Rahman, A. (2019). *Revitalisasi fungsi masjid: Konsep imaratul masjid dan implementasinya di abad 21*. Deepublish.
- Rifa'i, B., & Fakhruroji, M. (2005). *Manajemen masjid*. Benang Merah Press.
- Rifandy, I. (2024). *Studi manajemen idarah, imarah dan ri'ayah Masjid Agung Brebes Jawa Tengah* [Skripsi sarjana, UIN Walisongo]. Repository UIN Walisongo.
- Rosidin, (2019). “Relasi Pengelolaan Masjid dan Pemberdayaan Umat di Kabupaten Jember Jawa Timur”.
- Shaleh, R. (2002). *Manajemen masjid*. Bulan Bintang.
- Shaleh, R. (2003). *Manajemen dakwah Islam*. Bulan Bintang.
- Shiddiq, A. R. (2018). *Manajemen masjid kontemporer*. Deepublish.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan.

- Sukardja, A. (2021). *Manajemen kemakmuran masjid: Integrasi aspek spiritual, sosial, dan kesehatan*. Sinar Grafika.
- Syamsuddin AB. (2001). *Masjid sebagai pusat pembinaan umat*. Logos Wacana Ilmu.
- Syarif. (2018). Masjid sebagai tempat pembinaan, pendidikan dan pemberdayaan umat. *Serambi Tarbawi*, 1(1), 72.
- Thoha, M. (2010). *Pembinaan organisasi: Proses diagnosa dan intervensi*. Rajawali Pers.
- Widartik, S., Fitri, A. A., & Suryandari, M. (2022). Implementasi manajemen masjid dalam memakmurkan Masjid Al-Huda Sukajati Haurgeulis. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 9(3), 790.